

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural

Rhoni Rodin¹, Miftahul Huda²

¹Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Indonesia

Corresponding Author ✉ rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to analyze the thoughts of Ki Hajar Dewantara's education and its relevance to Multicultural Islamic Education. This type of research is descriptive qualitative. Literature study with an emphasis on the notion of peeling, summarizing and collecting a literature, then the authors provide an analysis of the data that has been collected. The results showed that there were five principles of Ki Hajar Dewantara's education, namely 1) the principle of independence, 2), the principle of nationality, 3) the principle of humanity, 4) the principle of culture, and 5) the principle of natural nature. Then Ki Hajar Dewantara stated his attitude in regulating religious education in the student park as follows: a) The religion of each student and teacher is free, mutual respect; b) Religion is included as ethnicity (character); and c) In areas where the inhabitants live according to Islamic customs, it is permissible to give religious instruction during class hours but not by force. (Holidays according to their respective religions, for the Taman college students the majority of students use their religious customs). This shows that there is a relevance between Ki Hajar Dewantara's educational thoughts on Multicultural Islamic Education.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara's Educational Thought, Multicultural Islamic Education*

Journal Homepage <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang pernah dijajah Belanda dan Jepang. Belanda menjajah Indonesia selama tiga ratus lima puluh tahun atau tiga setengah abad. Sedangkan Jepang menjajah Indonesia selama tiga setengah tahun. Belanda tergolong bangsa yang pelit terhadap rakyat jajahannya. Tidak seperti Inggris yang tergolong baik terhadap rakyat jajahannya, misalnya negara Mesir, Malaysia, dan India. Inggris memberdayakan rakyat jajahannya. Akibatnya rakyat jajahan Inggris pinter-pinter karena rakyat yang berpendidikan. Sedangkan rakyat jajahan Belanda, bodoh-bodoh. Itulah yang dialami oleh rakyat Indonesia. Baru menjelang akhir masa penjajahannya Belanda memberikan sedikit perhatiannya dalam pendidikan kepada rakyat Indonesia, karena Belanda mendapatkan tekanan dari dunia internasional. Pendidikan yang diberikan oleh Belanda kepada rakyat Indonesia itu pun yang bermutu rendah dan diusahakan agar bangsa Indonesia menjadi budak penjajah serta kehilangan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Kondisi pendidikan yang demikian telah memotivasi Ki Hajar Dewantara untuk menjawabnya. Lebih-lebih Indonesia dikenal bangsa yang majemuk, karena menyimpan akar kebersamaan dalam hal agama, bahasa, tradisi, dan budaya (Imran Rasyidi, 2009). Situasi multikultural seperti ini memiliki potensi yang besar untuk menimbulkan konflik antar suku, antar kelompok, antar agama, dan antar ras (Syahputra, et al., 2021). Dalam hal ini, dunia pendidikan mampu menyandarkan dan membawa pesan-pesan yang universal agar mengurangi konflik-konflik

antar kultur. Guna menghindari munculnya aksi intoleransi, kekerasan, konflik-konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan), baik itu di dunia pendidikan ataupun di dunia politik masyarakat. Jadi pendidikan Agama Islam multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005).

Sebagaimana secara implisit paradigma pendidikan multikultural menjadi perhatian dalam pasal 4 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Yang mana dalam pasal itu disebutkan bahwa:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Tim, 2003).

Dalam pasal 4 ayat 1 yang telah disebutkan di atas memberikan peluang untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural semakin terbuka lebar pada setiap lembaga pendidikan. Sejatinya pendidikan multikultural di Indonesia sudah ada sejak dahulu yang digagas dan dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara. Dia adalah seorang tokoh pendidikan. Yang menurutnya pendidikan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sendiri bukan dari bangsa lain dan didasarkan pada semangat nasionalisme, patriotisme, serta membangun identitas bangsa sebagai manusia yang merdeka, bebas, bermartabat, dan dihormati oleh bangsa lain (Annawan, 2020). Dalam pidatonya pada rapat besar gerakan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) tanggal 9 Maret 1943 di Jakarta, beliau berkata: “Sistem pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak kita itu hendaknya didasarkan pada hidup kemanusiaan, yaitu *keluhuran budi*, serta pula bersendi pada segala sifat *peradaban bangsa* dalam arti luas. Keluhuran budi serta peradaban bangsa itulah yang di dalam kalangan gerakan pendidikan dan pengajaran disebut dengan nama dasar kebudayaan. Dalam arti mana saja yang tidak termasuk pendidikan yang dapat memperhalus dan mempertinggi hidup kebatinan, misalnya dengan mementingkan pelajaran-pelajaran kesenian, tetapi juga dapat menyempurnakan hidup kemasyarakatan pada umumnya, karena derajat masyarakat itu satu-satunya nilai kebudayaan kita” (Ki Hajar Dewantara, 2013). Dari pidato tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah di gagas di Indonesia sejak dahulu. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema dalam makalah ini yang berjudul “pendidikan multikultural dalam perspektif Ki Hajar Dewantara”. Diharapkan artikel ini mampu memberikan kontribusi positif khususnya dalam bidang pendidikan multikultural dan umumnya untuk seluruh akademisi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada makalah ini adalah Bagaimana riwayat hidup Ki Hajar Dewantara?; Bagaimana pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara?; Bagaimana Pendidikan Agama Islam Multikultural?; Bagaimana Relevansi Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural? ; dan Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam PAI Multikultural dengan kondisi sekarang di era modern?

Penelitian ini penting untuk diangkat dalam rangka mengambil pelajaran dari tokoh nasional yang memberikan kontribusi positif bagi pendidikan nasional. Terutama kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural yang sedang booming seperti sekarang ini. Hal inilah yang mendasari penulis mengangkat tulisan ini. Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya penelitian ini bertujuan melakukan analisis kritis terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Sebagaimana dijelaskan di atas, masih banyak ibroh atau pelajaran yang bisa dimabil dari pemikiran para tokoh nasional terutama yang bergerak di bidang pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara ini, terutama bila direlevansikan pemikirannya dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural. Hal ini tentunya harus dikaji secara bersama sehingga akan ditemukan solusi konstruktif dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

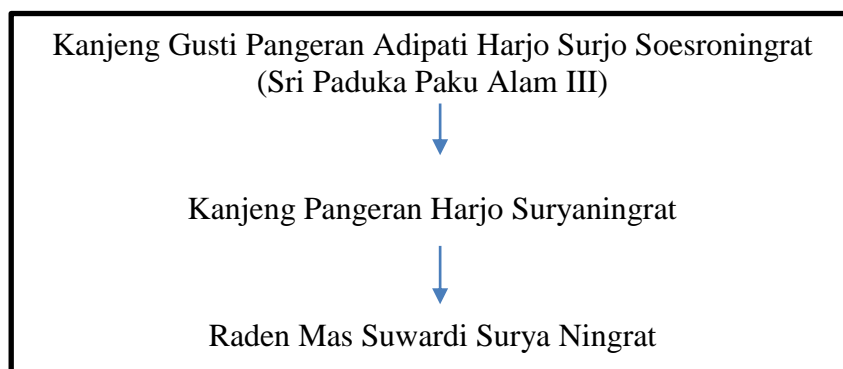
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka/ studi literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia (Lexy J. Moleong, 2018). Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk melakukan Studi Literatur, seperti mengupas (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), dan mengumpulkan (*synthesize*) suatu literatur. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu studi literatur dengan menitikberatkan pada segi mengupas, meringkas dan mengumpulkan suatu literatur, kemudian diberikan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

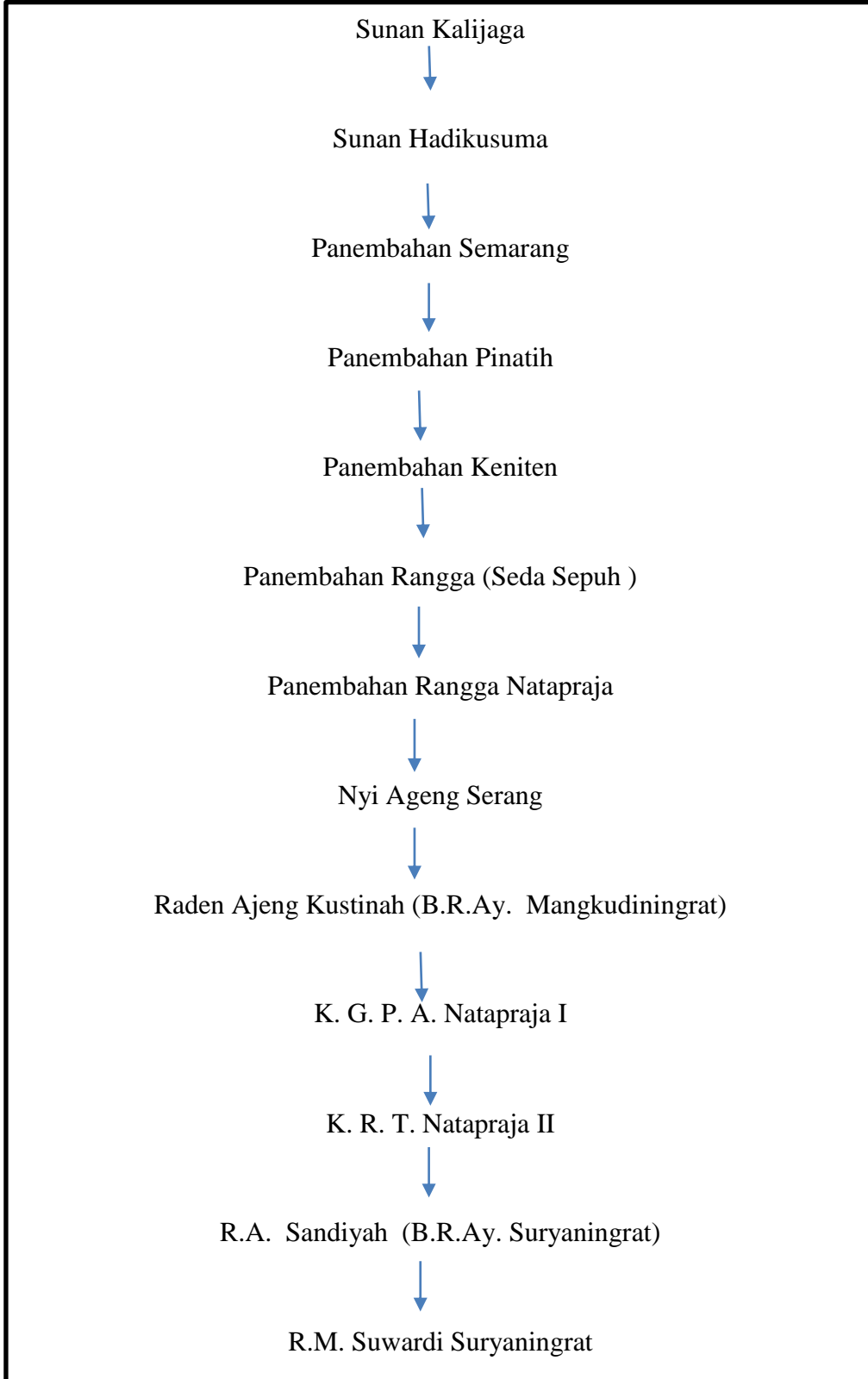
HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara nama aslinya Suwardi Suryaningrat yang dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1989, bertepatan dengan 1303 H, dan wafat pada tanggal 26 April 1959 dengan usia 70 tahun (Abuddin Nata, 2005). Dilihat dari leluhurnya ia merupakan anak dari kanjeng pangeran Harjo Suryaningrat dan ibunya raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari nyi Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga (Suparto Raharjo, 2014). Garis keturunan Ki Hajar Dewantara dari keluarga Ayahnya, yaitu:



Ayahnya Ki Hajar Dewantara masih satu garis keturunan dari Raden mas Sundoro atau Sri Sultan Hamengkubono II (Haidar Musyafa, 2017). Sedangkan garis keturunan dari ibunya yaitu:



Jadi Ki Hajar Dewantara merupakan seorang keturunan bangsawan dan keturunan ulama. Sejak kecil ia dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultur yang religious dan yang tinggi. Pendidikan agama ia dapati dari menimba ilmu menjadi santri di pesantren kalasan yang asuh oleh K. H. Soleman Abdurrahman. Pendidikan umum yang ia tempuh mulai dari pendidikan dasar di ELS (Europeesche Lagere school). Ini adalah sekolah dasar pada masa pemerintahan colonial Belanda di Indonesia yang di khususkan untuk orang Indonesia asli yang berdarah biru (keturunan kerajaan) dan orang-orang kaya (Suparto Raharjo, 2014). Setamat dari ELS pada tahun 1904 ia melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah yaitu *kweekschool* (Sekolah Guru Belanda) yang hanya selama satu tahun, karena ia mendapatkan beasiswa dari Belanda untuk belajar ke sekolah dokter, pada tahun 1905 ia memilih ke sekolah STOVIA (School tot Opleiding van Indische Artsen). STOVIA ini adalah sekolah kedokteran milik pemerintah Hindia Belanda yang berada di kawasan Batavia. Namun ia tidak menamatkan studinya di STOVIA karena tidak naik kelas lantaran sakit selama empat bulan dan karena keluarganya mengalami kesulitan ekonomi sehingga ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Sejak itu, ia memilih terjun di dunia jurnalistik, suatu bidang yang mengantarkannya ke dunia pergerakan politik nasional (Tim Penulis, 2002). Ia memang seorang jurnalistik yang ulet. Tulisannya itu membangkitkan jiwa patriotisme bagi yang membacanya. Yang paling masyhur tulisannya adalah yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (seandainya aku seorang Belanda). Tulisan itu yang membuat pemerintah Belanda tersinggung dan marah sehingga ia di asingkan ke Belanda pada tahun 1913 (Suparto Raharjo, 2014).

Pada usia 40 tahun ia mengubah namanya dari Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara, karena agar dirinya itu leluasa untuk mengabdikan kepada rakyat dengan mencopot gelar kebangsaan pada namanya. Dedikasinya yang panjang dalam dunia pendidikan menjadikan dirinya menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan yang pertama setelah Indonesia merdeka (Suparto Raharjo, 2014).

Sebagai tokoh pergerakan politik dan tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara tidak hanya terlibat dalam konsep dan pemikiran melainkan juga aktif sebagai pejuang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang melalui pendidikan yang diperjuangkannya yaitu sistem pendidikan taman siswa yang didirikannya dan diasuhnya (Abuddin Nata, 2005). Dalam posisinya yang demikian itu, maka dapat di duga ia memiliki konsep-konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia. Karena jasanya yang demikian besar dalam dunia pendidikan nasional, maka hari kelahiran, tanggal 2 Mei dijadikan sebagai hari pendidikan nasional.

Adapun karya-karya Ki Hajar Dewantara yang telah berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia diantaranya adalah:

a. Bagian pertama: Pendidikan

Buku ini spesial membicarakan gagasan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Menurutnya pendidikan itu beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel-nasional*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja sama dengan laik-lainn bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia (Ki Hajar Dewantara, 1962).

b. Bagian kedua: Kebudayaan

Buku ini berisi tulisan-tulisan tentang kebudayaan dan kesenian. Menurutnya kebudayaan sering juga disebut kultur yang artinya adalah usaha perbaikan hidup manusia. Kebudayaan atau kultur manusia itu bermacam-macam, akan tetapi semuanya adalah adab. Maka semua kebudayaan atau kultur itu bersifat tertib, indah, luhur, memberi rasa damai, senang dan bahagia (Ki Hajar Dewantara, 2013).

Dua buku tersebut merupakan karya Ki Hajar Dewantara yang paling Fenomenal. Adapun karya-karya beliau yang lainnya adalah sebagai berikut: *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1961; *Pengaruh Keluarga terhadap Moral*, Jakarta: Endang, 1951; *Taman Indrya (Kindergarten)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1959; *Demokrasi dan Leiderschap*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1959; *Kenang-kenangan Ki*

Hadjar Dewantara: dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan, Jakarta: Penerbit Endang, 1952.

Dengan adanya karya tulis dari Ki Hajar Dewantara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hajar Dewantara layak dinobatkan sebagai pendidik sejati, karena ia meluapkan gagasan-gagasan dan pemikiran pendidikannya melalui karya tulis, tidak hanya dalam teori saja tetapi ia praktikkannya dalam implementasi melalui perguruan taman siswa.

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi budaya-budaya yang ada di Indonesia yang majemuk. Pada zaman Ki Hajar Dewantara hidup, Pemerintah Belanda memang sudah mulai memberikan sedikit kesempatan kepada Bangsa Indonesia untuk mengenyam pendidikan. Hanya saja, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda itu semata-mata untuk tujuan kolonialisme, bukan untuk mengangkat harkat derajat manusia.

Sebagaimana dalam bukunya bagian pertama pendidikan ia mengatakan “Pengajaran pada zaman sekarang (masa Ki Hajar Dewantara hidup) tak dapat memberi kepuasan pada rakyat kita. Pengajaran *gubernemen*, yang seolah-olah dijadikan contoh dan umumnya dianggap sebagai usaha untuk menjunjung derajat kita, ternyata tak dapat memberi penghidupan pada kita, yang sepadan dengan cita-cita kita sebagai rakyat yang berusaha akan mendapatkan keselamatan. Hingga kini nasib kita hanya memberi manfaat kepada bangsa lain” (Ki Hajar Dewantara, 2013).

Adapun kualitas pengajaran yang terima dari pemerintah Belanda pertama kali adalah sangat kurang sekali, dan yang kedua sangat mengecewakan sebagai sarana pendidikan rakyat Indonesia. Sekali pun ada hanya untuk orang priyai yang dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi untuk rakyat biasa tertutup pintu kearah penghidupan yang layak. Kemudian kita mendapat sekolah bumiputra kelas satu, yang kemudian menjadi HIS (*Holland Indische School*) banyak orang yang merasa senang, karena ada harapan untuk anak-anaknya meraih kepandaian dapat dijadikan sarana untuk mencapai penghidupan yang layak yang sejajar dengan penghidupan bangsa lain yang hidup di tanah air kita Indonesia. Akan tetapi pengharapan itu sia-sia belaka (Ki Hajar Dewantara, 2013).

Lebih lanjut lagi Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa lulusan HIS itu masih kurang kepandaiannya untuk meneruskan ke pelajaran sekolah yang lebih tinggi. Mayoritas anak-anak lulusan HIS tidak dapat diterima di MULO (setingkat perguruan tinggi) karena kurang kepandaiannya, khususnya dalam bahasa Belanda. Untuk mencari pekerjaan, anak-anak lulusan HIS mayoritas mereka hanya cakap untuk menjabat sebagai jurutulis atau jurutulis pembantu yang gajinya sama dengan gaji koki (Abuddin Nata, 2005).

Didasarkan fakta-fakta di atas pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada rakyat Indonesia adalah pendidikan yang sangat rendah, tidak bermutu, sangat berbeda dengan pendidikan yang diberikan kepada bangsanya sendiri atau untuk orang-orang eropa dan Cina. Dalam hal ini jelas sekali bahwa pemerintah Belanda sangat diskrimintaif kepada rakyat Indonesia.

Atas dasar fakta tersebut Ki Hajar Dewantara berkeinginan agar bangsa Indonesia memiliki pendidikan yang kualitasnya tidak kalah dengan pendidikan yang diberikan pemerintah Belanda kepada bangsanya. Caranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan yang bebas dari campur tangan penjajah, visi dan misi tujuan pendidikan ditentukan sendiri, kurikulum yang didasarkan pada kebudayaan negara Indonesia sendiri yang masyatratknya majemuk dan pluralitas melalui lembaga pendidikan yang didirikan sendiri. Hal ini yang melatarbelakangi Ki Hajar Dewantara mendirikan Lembaga Pendidikan Taman Siswa.

Pada buku yang berjudul *Ki Hajar Dewantara Ayahku* yang ditulis oleh Bambang Sukowati Dewantara (ia adalah anak dari Ki Hajar Dewantara) dalam Mochammad Tauchid, ia mengatakan bahwa “corak pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal” (Mochammad Tauchid, 1968). Merdeka dan independen baik secara

politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (natural law), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan” (Darsiti Soeratman, 1984).

Dasar pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dilaksanakan dalam proses pendidikan di Taman siswa itu berlandaskan pada lima asas yang disebut dengan pancadarma. Berikut merupakan asas-asas yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara dalam proses pelaksanaan pendidikannya: 1) asas kemerdekaan, 2), asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam (Ki Hajar Dewantara, 1961).

Adapun keterangan dari lima asas tersebut adalah:

- 1) Asas Kemerdekaan, Taman siswa tidak boleh bertentangan dengan asas kemerdekaan, yang mengandung arti, bahwa kemerdekaan adalah kodrat alam kepada semua makhluk manusia yang memberikan kepadanya hak ”swa-wasesa” dengan selalu mengingat syarat-syarat tertib damainya hidup bersama. Kemerdekaan di sini harus diartikan ”swa-disiplin” atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masyarakatnya (Ki Hajar Dewantara, 1961).
- 2) Asas Kebangsaan, Taman siswa tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, melainkan harus menjadi bentuk dan fiil kemanusiaan yang nyata, dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa (Ki Hajar Dewantara, 1961).
- 3) Asas Kemanusiaan, dasar menyatakan bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan kemanusiaan lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan kemajuan manusia yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya, tetapi cinta kasih yang tidak bersifat kelembekan hati, melainkan bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu dasar cinta kasih kemanusiaan itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan sesuatu yang merintangai kemajuan selaras dengan kehendak alam.
- 4) Asas kebudayaan. Taman siswa tidak asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertamanya membawa kebudayaan kebangsaan itu kearah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.
- 5) Asas kodrat alam. Pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menjatuhkan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu, kemajuan yang dapat kita gambarkan sebagai bertumbuhnya tiap-tiap benih sesuatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya berbuah, dan setelah menyebarkan benih biji yang baru mengakhiri hidupnya dengan keyakinan, bahwa darmanya akan dibawa hidup terus dengan tumbuhnya lagi benih-benih yang disebarkan (Ki Hajar Dewantara, 1961).

Asas-asas tersebut yang terdapat dalam pancadarma agar mudah untuk diingat dapat dimasukkan dalam rangkaian kalimat seperti ini: bekal-bekal untuk hidup lahir dan batin, cukuplah manusia dapat dari (Kodrat alam). Perkembangan jiwa raga harus dilindungi (Kemerdekaan), agar tidak menyalahi kodratnya hidup manusia serta menuju ke arah (Kebudayaan). Kebudayaan yang sejati ialah yang pada pertama kali timbul dari hidup (Kebangsaan) yang selanjutnya meluas dan meningkat sebagai sifat (kemanusiaan) (Ki Hajar Dewantara, 1961).

Sedangkan dari sudut pandang isinya, Ki Hajar Dewantara menitik beratkan pada ajaran budi pekerti atau kesusilaan, ajaran kemanusiaan (humanisme), kemerdekaan (kebebasan), dan budaya bangsa (multicultural) (Muthoifin, 2015). Karena Ki Hajar Dewantara menginginkan pendidikan yang selaras dengan produk budaya bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam asas

Pancadarma yang bercorakkan kebudayaan dan kebangsaan serta tidak memihak golongan, pendidikan yang tidak bersumber dari satu agama tertentu, tetapi pendidikan yang merdeka, humanis, dan universal yang bisa merangkul semua unsur agama, keyakinan, golongan, suku, dan ras (multikultural).

Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya (Musa Asy'arie, 2004).

Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial yang membuahkan anarki yang berkepanjangan, seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut. Dengan demikian keberaan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada seluruh jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa. Seperti perbedaan pada etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, agar proses belajar menjadi efektif dan mudah (M. Ainul Yaqin, 2005).

Pendidikan agama multikultural atau pendidikan agama berbasis multikultural merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bukan hanya berhubungan dengan hanya belajar dan mengajar dengan mempergunakan berbagai perspektif budaya, pluralism, dan kebhinekaan, seperti bahasa, suku, agama, dan etnis. Tetapi bagaimana mengonstruksikannya dalam pandangan dunia (Rohimin, 2018).

Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Agama Islam Multikultural

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki latar belakang yang majemuk baik dari segi daerah, suku, etnis, agama, kepercayaan, bahasa, dan budaya. Kemajemukan itu sejatinya dapat menjadikan kekuatan bagi negara Indonesia untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, bertanah air dan bernegara.

Ali maksum dalam bukunya Paradigma pendidikan universal menjelaskan ada dua perspektif kemajemukan bagi bangsa Indonesia, yaitu perspektif vertikal dan horizontal (Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, 2004). Dalam perspektif vertikal kemajemukan meliputi perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial kemasyarakatan. Sementara dalam perspektif horizontal kemajemukan bangsa Indonesia meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, pakaian, makanan, dan adat istiadat. Kemajemukan budaya Indonesia ini didukung oleh sekitar lebih kurang 300 suku dan 200 bahasa daerah dan ribuan aspirasi kultural (A. Rahman Assegaf, 2011). Maka dalam proses interaksi sebagai bagian dari negara kesatuan republik Indonesia yang memiliki kemajemukan etnis sangat diperlukan sebuah toleransi yang tinggi terhadap satu etnis dengan etnis lainnya, dalam satu ideologi untuk mencapai cita-cita bersama.

Akan tetapi dalam dua dekade terakhir ini, teramati nyata mengenai pertikaian terhadap budaya. Seperti perusakan hak hidup komunitas minor, konflik horizontal yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia, mulai dari isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan) yang terjadi karena kepentingan elit politik, kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok tertentu. Serta kebijakan pengelolaan kebudayaan yang dilakukan dalam keseragaman yang replensif.

Dalam hal ini dunia pendidikan diyakini mampu menyandarkan dan membawa pesan-pesan universal kepada manusia agar mengurangi konflik antar daerah, suku, etnis, agama, kepercayaan, bahasa, dan budaya. Tantangan dan pengaruh globalisasi saat ini sudah berpotensi menghancurkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan serta dapat membuat orang kepada fanatik terhadap

golongan sehingga manusia sulit menerima perbedaan. Pendidikan saat ini harus sudah beranjak kepada sikap keterbukaan terhadap keberagaman.

Untuk itu sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya pemikiran pendidikan multikultural dalam perspektif Ki Hajar Dewantara menurut penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Ki Hajar Dewantara akan mampu mengatasi dampak dari heterogenisme individu manusia maupun kelompok yang maraknya berkembang saat ini. Lantaran, pendidikan multikultural atas pemikiran Ki Hajar Dewantara ini lebih mengutamakan sikap kemerdekaan diri, kemanusiaan (humanisme), dan kebudayaan.

Kebudayaan juga bisa dimaknai sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia, yaitu dalam perjuangannya terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi, yakni alam dan zaman, dalam perjuangan manusia tetap dan terus menerus berhasrat mengatasi segala pengaruh alam dan zaman yang menyukarkan hidupnya lahir dan batin, maka kebudayaan itu bersifat meng- gampangkan hidupnya serta memperbesar hasil hidupnya (Mukoji, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Rima yang mengatakan bahwa dasar psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia, keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi (Rima Trianingsih, 2017).

Kemudian ketika direlevansikan antara pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan kondisi sekarang di era modern ini tentunya sangat cocok dengan corak pemikiran pendidikannya yaitu nasionalistik dan universal untuk mengatasi heterogenisme individu dan fanatik kelompok. Nasionalistik, karena pendidikannya berdasar dan bersumber pada prinsip budaya bangsa. Sedangkan universal, Ki Hajar menghendaki pendidikan yang bisa diterima dan dinikmati oleh berbagai golongan, kelompok, ras, suku, bangsa, dan agama sekalipun.

Ki Hajar Dewantara melalui lembaga pendidikan yang didirikannya yaitu Taman Siswa melihat bahwa pendidikan agama dan budi pekerti amat penting bagi kehidupan manusia. Ki Hajar Dewantara menyatakan sikapnya dalam mengatur pendidikan agama di Taman siswa sebagai berikut:

- a. Agama tiap-tiap murid dan guru bebas, saling menghormati.
- b. Agama dimasukkan sebagai etnik (budi pekerti).
- c. Di daerah-daerah yang nyata penduduknya hidup secara adat Islam dibolehkan memberikan pengajaran agama di dalam jam pelajaran tetapi tidak boleh dengan paksaan. (Hari-hari libur menurut agamanya masing-masing, bagi perguruan Taman Siswa yang dipakai adat agamanya mayoritas murid-murid) (Abuddin Nata, 2005).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa Ki Hajar Dewantara telah menunjukkan sikapnya sebagai seorang yang nasionalis religious, yang bersikap toleran, menghargai keragaman, demokratis dan melihat kenyataan. Ia juga menginginkan agar masyarakat melihat kenyataan dan toleransi. Seperti yang terlihat dalam pernyataan di atas, jika di lembaga Taman Siswa tersebut penganut agamanya mayoritas Islam, kemudian membiasakan tradisi yang Islami, maka siswa non muslim harus menerima kenyataan keadaan tersebut. Begitu pula sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melihat pemaparan di atas pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural sangat relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas menegaskan bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan seorang keturunan bangsawan dan keturunan ulama. Sejak kecil ia dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultur yang religious dan yang tinggi. karena dilihat dari leluhurnya ayahnya merupakan anak dari kanjeng pangeran Harjo Suryaningrat dan ibunya raden Ayu Sandiyah masih dari keturunan Sunan Kalijaga. Corak gagasan dan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh situasi perjuangan dan pergerakan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang. Ia mengkritik pendidikan yang diberikan oleh Belanda kepada rakyat Indonesia yang tidak bermutu, sekularistik, diskriminatif dan tidak bernilai kemanusiaan. Perguruan Taman siswa yang diasuhnya adalah bukti

kepada dunia bahwa bangsa Indonesia dapat menyelenggarakan pendidikan yang tidak kalah dengan pendidikan yang diberikan oleh Belanda. Ki Hajar Dewantara telah menunjukkan sikapnya sebagai seorang yang nasionalis religious, yang bersikap toleran, menghargai keragaman, demokratis dan melihat kenyataan. Ia juga menginginkan agar masyarakat melihat kenyataan dan toleransi. Jika di lembaga Taman Siswa tersebut penganut agamanya mayoritas Islam, kemudian membiasakan tradisi yang Islami, maka siswa non muslim harus menerima kenyataan keadaan tersebut. Begitu pula sebaliknya. Kemudian pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam PAI Multikultural dengan kondisi sekarang di era modern sangat cocok dengan corak pemikiran pendidikannya adalah nasionalistik dan universal untuk mengatasi heterogenisme individu dan fanatik kelompok. Nasionalistik, karena pendidikannya berdasar dan bersumberkan pada prinsip budaya bangsa. Sedangkan universal, Ki Hadjar menghendaki pendidikan yang bisa diterima dan dinikmati oleh berbagai golongan, kelompok, ras, suku, bangsa, dan agama sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Assegaf. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. RajaGrafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal*. IRCiSoD.
- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3), 164-174.
- Darsiti Soeratman. (1984). *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Haidar Musyafa. (2017). *Ki Hajar Sebuah Memoar*. Imania.
- Imran Rasyidi. (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. UIN Maliki Press.
- Kristiawan, M., Suhono, S., Yussof, M. H. B., & Muslimah, M. (2021). The International School's Culture in Indonesia and Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 180-191.
- Ki Hajar Dewantara. (1961). *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman siswa*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Bagian Pertama Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki Hajar Dewantara. (2013). *Bagian Kedua: Kebudayaan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian Kualitatif. Edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.
- Mochammad Tauchid. (1968). *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Mukoji. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 634–715.
- Musa Asy'arie. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/12465.htm>. 2004
- Muthoifin. (2015). Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Intizar*, 21(2), 317.
- Rima Trianingsih. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Jurnal Tarbiyuna*, 1(1).
- Rohimin. (2018). Menggagas Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis AlQuran: Jejak dan Pengembangan Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal NUANSA*, XI(2), 75–76.
- Suparto Raharjo. (2014). *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959, Cet ke- 2*. Garasi.
- Syafutra, S., Montessori, M., & Suhono, S. (2021). Local Awareness in Making Social Integration of Society at Mendahara District. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6(2), 278-292

Zakiyuddin Baidhawiy. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.